

Analisis Nilai dan Keterbacaan Kisah Rasulullah sebagai Sumber Bacaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Nady Febri Ariffiando

PGSD FKIP Universitas Bengkulu

ariffiandonady@unib.ac.id

Abstract

The use of text with character content in learning is one of the efforts to strengthen children's moral cognition which is one of the keys to ordering characters. This study aimed to analyze the character values contained in the story of Rasulullah and test the readability of the story. The results of the value analysis by were validated by value education experts, language education experts in elementary schools and hadis experts. Researchers conducted a readability test using Raygor and fry graph. The results show that there are five stories that contained the main values of social care and the accompaniment values of patience, empathy and generosity. The readability test results show that the five stories are suitable for reading by children aged 10 to 12 years. From these results, the story of the Prophet is right for use in literary learning with the aim of instilling character.

Keyword: Nilai karakter, kisah bermuatan karakter, kisah Rasulullah, keterbacaan

Pendahuluan

Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan anak-anak salah satunya disebabkan karena anak salah dalam memilih model teladan atau contoh dalam berperilaku. Anak menjadikan lingkungan (keluarga sekolah masyarakat media massa) sebagai contoh. Sayangnya, media massa banyak menampilkan sajian yang tidak layak dikonsumsi oleh anak misalnya adegan kekerasan, kasus penyalahgunaan narkoba, bullying, berita pencurian, serta kasus pemerkosaan. Informasi seperti ini dengan mudah dapat diakses oleh anak-anak melalui gadget dengan tanpa ada filter. Padahal, media massa sangat berpotensi besar untuk mendorong anak melakukan kegiatan atau perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan pada diri manusia terutama anak-anak kecil, terdapat insting untuk meniru orang terdekat dengan dirinya termasuk adegan di media massa (Sholihah 2010, hlm). Sejalan dengan ini Hakam & Nurdin (2016) yang menegaskan bahwa media massa merupakan sumber model-model tingkah laku.

Krisis moral di kalangan anak-anak dapat diatasi dengan pembinaan karakter. Dalam lingkup sekolah, pembinaan karakter salah satunya dapat diterapkan melalui pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dengan empat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca menulis) mampu dijadikan pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral (Muslich, 2014, hlm.212). Untuk itu, kemampuan memilih bahan ajar pembelajaran bahasa yang mengandung nilai menjadi hal penting untuk dikuasai oleh guru.

Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat menggunakan bacaan yang bermuatan karakter, yakni bahan bacaan yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter

kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan yang baik dan berperilaku secara berkarakter (Abidin, 2016) Bahan bacaan tersebut dapat berupa karya sastra (prosa, puisi dan drama), biografi, konsep pengetahuan umum, dan informasi aktual lain yang penting diketahui siswa. Bahan ajar bermuatan karakter ini memberikan informasi tentang siapa yang harus menjadi teladan (model) dalam bertindak.

Salah satu bacaan yang dapat digunakan guru yakni kisah teladan Rasulullah yang dapat memberikan keteladanan asolut. Penggunaan kisah Rasulullah sebagai bahan bacaan pendidikan nilai adalah upaya untuk membentuk pondasi dalam diri siswa agar mengenal rasul dan mengikuti apa yang disunahkannya dikemudian hari. Menurut Mismiarti (2016, hlm.32) cerita atau kisah merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan misi dakwah pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari pembentukan sikap religius yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan religius.

Pendidikan karakter melalui penggunaan bahan bacaan bermuatan karakter dapat mengembangkan pengetahuan moral seseorang hingga pengetahuan tersebut menjadi prinsip dalam kehidupan. Hannah, S., Avolio, B., & May, D. (2011) menekankan pentingnya pengetahuan untuk membentuk kematangan moral seseorang dan kecenderungan individu untuk mengambil tindakan etis. Hasil penelitian Reynolds (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan moral adalah pendorong utama perilaku moral dalam situasi sehari-hari dan tidak mudah dikesampingkan. Faraci (2015) Setiap persepsi moral yang berhasil akan dimediasi oleh pengetahuan sebelumnya tentang prinsip-prinsip jembatan moral. Tindakan-tindakan moral yang layak, dimotivasi oleh keyakinan bahwa tindakan itu benar dan pengetahuan(aspek kognitif) tentang tindakan moral yang akan dilakukan (Sliwa 2015).

Dari hasil observasi dan studi awal yang dilakukan peneliti terkait penanaman akhlak melalui keteladanan Rasulullah ditemukan beberapa kekurangan. Kisah teladan Rasulullah belum dijadikan bahan bacaan dalam upaya mengembangkan karakter siswa. Di sekolah sekolah negeri atau di sekolah islam terpadu, ketersediaan bacaan yang mengisahkan keutamaan akhlak Rasulullah sangat minim. Untuk itu perlu upaya untuk mencari kisah-kisah teladan yang dapat dijadikan bahan bacaan bermuatan karakter. Langkah awal yang harus dilakukan yakni menganalisis nilai dan menguji keterbacaan sebuah bacaan sebelum diberikan pada siswa. Analisis nilai untuk menentukan nilai yang tepat agar pembelajaran karakter fokus pada nilai yang terkandung. Selain itu analisis dilakukan agar guru mampu mengidentifikasi nilai utama, nilai pendukung, dan indikator yang ada dalam kisah. Tidak semua kisah memiliki kandungan nilai yang mencakup semua indikator nilai tersebut. Misalnya nilai peduli sosial dengan 5 indikatornya. Bisa saja satu bacaan hanya mengandung 3 dari indikator nilai peduli. Oleh karena itu guru perlu menganalisis nilai yang terdandung dalam bacaan agar dapat menemukan indikator mana yang sudah dan belum terkandung dalam bacaan untuk kemudian mencari bacaan lain hingga semua indikator nilai tersampaikan.

Tidak semua bacaan cocok diberikan pada siswa jika dilihat dari aspek keterbacaan. Setiap tingkatan kelas dan usia anak mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menemukan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca anak. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menguji keterbacaan bacaan dengan menggunakan grafik Fray dan Raygor.

Kisah teladan Rasulullah banyak dimuat dalam buku sejarah atau sirah nabawi, dalam buku-buku kisah pendek tentang Rasulullah serta dimuat dalam laman *website*. Kisah Rasulullah dalam sirah nabawi perlu dikaji ulang kesesuaiannya dari

aspek kebahasaan untuk digunakan dalam pembelajaran. Anak SD belum memiliki kemampuan yang cukup untuk membaca teks yang mengandung istilah sulit. Selain itu kisah dalam sirah nabawi tergolong sangat panjang untuk anak SD. Kisah rasul yang dimuat dalam buku kisah pendek atau laman *website* terkadang tidak mencantumkan rujukan hadist atau rujukan utama sedangkan ada beberapa kisah yang dapat digolongkan kedalam kisah palsu yang tidak pernah terjadi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perlu adanya kajian untuk menentukan kisah-kisah Rasulullah yang mana saja yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kecocokan ini dilihat dari aspek kebahasaan, kandungan nilai, serta keaslian kisah berdasarkan rujukan baik hadis maupun buku sirah. Analisis kandungan nilai dalam kisah bertujuan agar guru mudah memilih kisah untuk dijadikan bahan ajar untuk fokus pada pembentukan karakter tertentu.

Metode

Peneliti mencari beberapa kisah yang dimuat dalam beberapa buku. Kisah tersebut kemudian di analisis kandungan nilai utama dan nilai pengiring. Fokus nilai utama yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu nilai peduli sosial. Indikator sikap peduli sosial yang digunakan dalam kegiatan analisis yakni indikator peduli menurut Samani, M & Hariyanto (2012) yaitu; 1) memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawana, 2) membantu orang yang memerlukan bantuan, 3) jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati, 4) peka terhadap perasaan orang lain. (empati), dan 5) pikirkan bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai hati orang lain. (empati)

Hasil analisis kemudian divalidasi oleh beberapa orang ahli. Uji validitas hasil analisis teks kisah Rasulullah dilakukan melalui validasi oleh ahli hadis, dosen ahli pendidikan nilai dan ahli pendidikan bahasa di SD. Kisi-kisi validasi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Kisi-kisi validasi ahli kisah Rasulullah

No	Komponen	Butir
1.	Kandungan nilai	a. Kesesuaian core value yang terkandung dalam kisah
		b. Kesesuaian indikator nilai peduli yang terkandung dalam kisah
		c. Kesesuaian nilai pengiring yang terkandung dalam kisah
2.	Kebahasaan	a. Pilihan kata dalam cerita sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa kelas 5 (usia 10- 12 tahun) yang meliputi : • Tidak lebih dari 15.000 kata/cerita, • Mudah dipahami siswa SD kelas V. • Makna nilai tersampaikan dengan jelas dalam
		b. Ketepatan penulisan huruf (penulisan huruf kapital/huruf besar dan penulisan huruf miring/cetak miring),
		c. Ketepatan penulisan kata
		d. Ketepatan penggunaan tanda baca.
		e. Ketepatan tata bahasa dan ejaan.
3.	Kesesuaian hadis	a. Kesesuaian kisah dengan sumber hadis
		b. Kesesuaian kisah dengan teks hadis

- c. Kesesuaian core value yang terkandung dalam kisah dengan hadis rujukan

Uji keterbacaan kisah Rasulullah juga dilakukan untuk melihat apakah teks kisah yang dipilih dapat terbaca dan dipahami oleh siswa SD kelas V. Uji keterbacaan menggunakan *Raygor Graph* dan *Fry Graph*.

Hasil

Setelah menganalisis beberapa kisah maka diperoleh lima judul kisah Rasulullah yang mengandung nilai utama peduli sosial. Judul kelima kisah tersebut sebagai berikut : 1) Delapan Dirham yang Penuh Berkah, 2) Segelas susu mengenyangkan banyak orang, 3) Rasul dan Anak Yatim yang Terlantar, 4) Rasulullah Saw. dan Jamuan Seorang Budak, 5) Rasul dan Nenek Tua yang Meludahinya. Hasil kandungan nilai karakter dalam kelima kisah Rasulullah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 2. Hasil analisis kandungan nilai dalam kisah Rasulullah

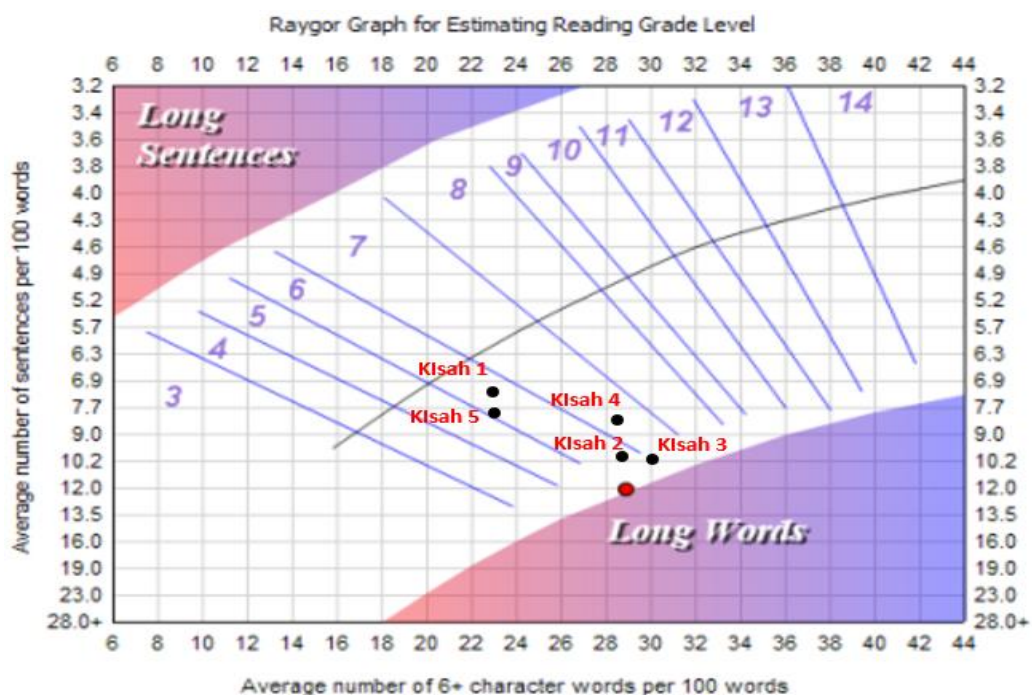
No	Judul	Nilai Inti	Indikator nilai inti	Nilai pengiring
1.	Delapan Dirham yang Penuh Berkah	Peduli sosial	- Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan. - Membantu orang yang memerlukan bantuan. - Pekalah terhadap perasaan orang lain (empati)	Pemurah, Empati
2.	Segelas susu mengenyangkan banyak orang	Peduli sosial	- Membantu orang yang memerlukan bantuan. - Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan. - Pekalah terhadap perasaan orang lain. (empati)	Empati
3.	Rasul dan Anak Yatim yang Terlantar	Peduli sosial	- Pekalah terhadap perasaan orang lain (empati) - Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan. - Membantu orang yang memerlukan bantuan.	Empati dan pemurah
4.	Rasulullah Saw. dan Jamuan Seorang Budak	Peduli sosial	- Pikirkan bagaimana tindakanmu akan dapat menyakiti atau melukai hati orang lain. - Pekalah terhadap perasaan orang lain. (empati)	Empati
5.	Rasul dan Nenek Tua yang Meludahinya	Peduli sosial	- Memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan. - Jangan pernah menjadi kasar atau senang menyakiti hati. - Selalu ingat kita akan menjadi orang yang peduli dengan perbuatan yang dilandasi dengan kepedulian	Sabar

Kelima kisah Rasulullah di atas telah divalidasi oleh beberapa ahli dari aspek kandungan nilai, kebahasaan, dan kesesuaian hadis. Hasil validasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

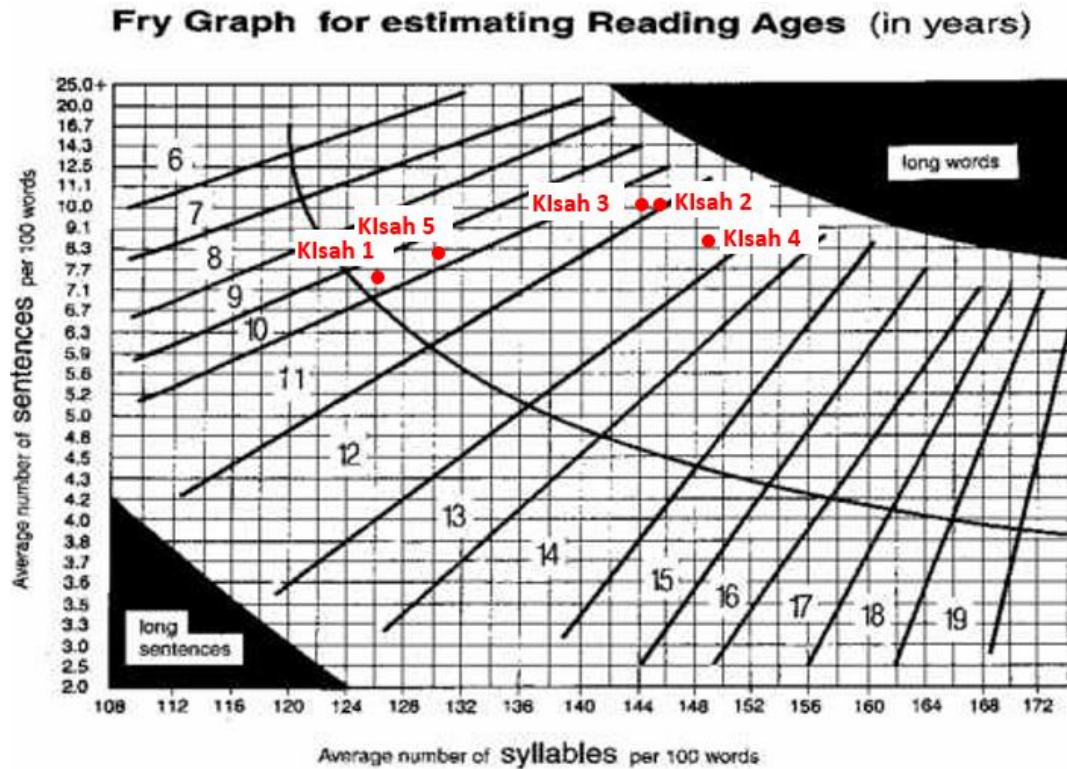
Tabel 3. Hasil validasi kisah Rasulullah

No	Judul kisah	Aspek Validasi	Skor
1.	Delapan Dirham yang Penuh Berkah	Kandungan nilai	90
		Kebahasaan	90
		Kesesuaian hadis	100
2.	Segelas susu mengenyangkan banyak orang	Kandungan nilai	85
		Kebahasaan	85
		Kesesuaian hadis	100
3.	Rasul dan Anak Yatim yang Terlantar	Kandungan nilai	90
		Kebahasaan	85
		Kesesuaian hadis	100
4.	Rasulullah Saw. dan Jamuan Seorang Budak	Kandungan nilai	90
		Kebahasaan	85
		Kesesuaian hadis	100
5.	Rasul dan Nenek Tua yang Meludahinya	Kandungan nilai	90
		Kebahasaan	85
		Kesesuaian hadis	100

Uji keterbacaan kelima kisah Rasulullah tersebut dilakukan dengan mengukur keterbacaan kisah untuk siswa pada usia dan kelas tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengukur keterbacaan kisah dengan menggunakan grafik Raygor dan Fry. Grafik Raygor digunakan untuk mengukur keterbacaan kisah untuk anak pada kelas atau tingkat pendidikan tertentu dan grafik Fry digunakan untuk mengukur keterbacaan kisah untuk anak pada usia tertentu. Uji keterbacaan kisah dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) memilih 100 kata di awal / tengah / akhir, 2) menghitung jumlah kalimat dari 100 kata tersebut, 3) menghitung kata-kata yang terdiri dari lebih dari 6 huruf, dan 4) masukkan jumlah kalimat dan kata yang terdiri dari lebih dari 6 huruf ke dalam grafik Raygor dan grafik fry. Grafik berikut menunjukkan hasil keterbacaan 5 kisah Rasulullah



Grafik 1. Hasil uji keterbacaan grafik Raygor



Grafik 2. Hasil uji keterbacaan grafik Fry

Tabel 4. Rekapitulasi hasil uji keterbacaan grafik Raygor dan Fry

No	Judul	Jumlah			Hasil		
		Kalimat	Suku kata	Kata > 6 huruf	Raygor	Fry	
1.	Delapan Dirham yang Penuh Berkah	7,2	126,6	23	Kelas 6	Usia 10 Tahun	
2.	Segelas susu mengenyangkan banyak orang	10	145,2	29	Kelas 6	Usia 11 Tahun	
3.	Rasul dan Anak Yatim yang Terlantar	10	144	30	Kelas 6	Usia 11 tahun	
4.	Rasulullah Saw. dan Jamuan Seorang Budak	8	148,8	27	Kelas 7	Usia 12 tahun	
5.	Rasul dan Nenek Tua yang Meludahinya	8	130,2	23	Kelas 6	Usia 10 tahun	

Pembahasan

Hasil analisis nilai kisah Rasulullah menunjukkan kadungan nilai inti 5 kisah Rasulullah berupa nilai peduli sosial dengan kelima indikatornya serta nilai pengiring yakni empati, pemurah, dan sabar. Hasil analisis juga diperkuat dengan validasi ahli pendidikan nilai yang memberikan skor rata-rata kelima kisah sebesar 89 untuk kesesuaian nilai inti, nilai pengiring dan indikatornya. Hasil validasi menunjukkan bahwa kelima kisah memenuhi aspek berikut: a) kesesuaian core value yang terkandung dalam kisah, b) kesesuaian indikator nilai peduli yang terkandung dalam kisah, c) kesesuaian nilai pengiring yang terkandung dalam kisah.

Dapat dikatakan bahwa kisah Rasulullah dapat memberikan pengetahuan moral tentang peduli sosial dengan lengkap. Peduli sosial yang ditunjukkan Rasulullah dalam kisah sesuai dengan konsep peduli sosial yang disampaikan Noddings (2002, hlm. 136) yang menyebutkan menyebutkan peduli adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Senada dengan ini, Samani, M & Hariyanto (2012) menjelaskan peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setiap cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Indikator peduli sosial yang juga tersebar ke dalam lima kisah. Tidak ada kisah yang mengandung kelima indikator peduli sosial secara lengkap. Terdapat 4 kisah yang mengandung tiga indikator nilai dan satu kisah yang mengandung dua indikator nilai peduli. Jika guru menggunakan kelima kisah tersebut dalam beberapa kali pertemuan, maka semua indikator nilai peduli dapat tersampaikan seluruhnya. Indikator nilai peduli sosial yang terkandung dalam kisah sesuai dengan tahapan peduli sosial yang diungkapkan Stevenson dalam Hakam (2016) yang menyebutkan nilai peduli sosial dapat dilakukan melalui tahap menunjukkan perhatian kepada orang yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan, jangan menjadi jahat atau kasar pada orang lain, berusaha untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, mengorbankan kenyamanan diri sendiri untuk membantu orang lain, memberikan kenyamanan bagi orang yang membutuhkan dan peduli lingkungan melalui daur ulang, jangan membuang sampah.

Sikap peduli sosial yang terkandung dalam kisah Rasulullah menunjukkan kesempurnaan akhlak yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW. Ia sudah ditetapkan oleh Allah sebagai orang yang memiliki akhlak yang sempurna. Beliau dalam sepanjang hidupnya sudah berhasil menampilkan akhlak yang agung dan sempurna, sehingga dijuluki dengan maktum (dibebaskan dari segala dosa). Kehadiran dan keberadaan Nabi Muhammad saw, selaku personifikasi wahyu yang berada dalam ruang dan waktu tertentu (*limited*), telah berhasil memformat, membangun dan mengembangkan ajaran-ajarannya setelah berinteraksi dengan situasi, kondisi, kultur, tradisi, karakter alam dan konstruksi sosial masyarakat Arab yang sangat partikularistik (Isa 2013). Beliau sendiri bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak” (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Penggunaan kisah rasul sebagai bahan ajar pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk pondasi dalam diri siswa agar mengenal rasul dan mengikuti apa yang disunahkannya dikemudian hari. Menurut Mismiarti (2016: 32) cerita merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan misi dakwah pendidikan, untuk itu media dan metode yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan usia mereka. Hal ini merupakan bagian dari pembentukan sikap religius yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan religius. G. Moran (Soelaeman, 1988) menggunakan istilah “*simply religious*” untuk mendeskripsikan tahap perkembangan religius anak. Pada tahap ini (7-8 sampai 11-12 tahun) menurut Makmun (2007), anak memiliki sikap keagamaan yang bersifat *reseptif* tetapi disertai pengertian, pandangan dan paham ke-Tuhan-an diterapkan secara rasional.

Menanamkan karakter melalui kisah termasuk salah satu metode pembelajaran berbasis islam yang disampaikan oleh Syahidin (2009: 100). Metode ini disebut dengan Metode Kisah Qurani. Supriadi (2014: 542) menjelaskan bahwa kisah Qurani

yang di dalamnya juga termasuk kisah Rasulullah, dapat memberikan dampak yang positif bagi emosi, motivasi, penghayatan murid dan pola pikir murid. Penawaran bacaan yang bermuatan nilai dalam pembelajaran di suatu sekolah seharusnya bisa mengimbangi kekurangan dan keteledoran yang terdapat di dalam tayangan-tayangan televisi (Elmubarak 2013).

Larsen (2017) mengungkapkan bahwa cerita dengan tema prososial memiliki efek langsung dalam mempromosikan perilaku prososial selama karakter cerita adalah manusia atau dapat ditafsirkan sebagai manusia. Selanjutnya Larsen (2017) menjelaskan membaca cerita dengan tokoh manusia lebih baik untuk mempromosikan perilaku prososial anak-anak dibanding dengan cerita dengan tokoh hewan. Sikap prososial ini erat kaitannya dengan sikap peduli sosial, prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain (Taylor & dkk, 2012: 45).

Kisah Rasulullah memberikan keteladanan yang mutlak kebenarannya. Keteladanan ini menjadi menjadi model yang dapat ditiru oleh anak. Hakam menjelaskan model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran, Misalnya, dari cerita dalam buku, kisah-kisah teladan, novel, radio, TV, film atau dari berbagai peristiwa lainnya dapat digolongkan kedalam model simbolik atau *symbolic model*. Dengan keteladanan yang mutlak, kisah Rasulullah yang dijadikan bahan ajar dapat menguatkan kognisi moral anak.

Hannah, Avolio, & May (2011) menekankan pentingnya kognisi moral untuk membentuk kematangan moral seseorang dan kecenderungan individu untuk mengambil tindakan etis. Hasil penelitian Reynolds (2014) menunjukkan bahwa pengetahuan moral adalah pendorong utama perilaku moral dalam situasi sehari-hari dan tidak mudah dikesampingkan. Faraci (2014) mengatakan bahwa setiap persepsi moral yang berhasil akan dimediasi oleh pengetahuan sebelumnya tentang prinsip-prinsip jembatan moral. Tindakan-tindakan moral yang layak, dimotivasi oleh keyakinan bahwa tindakan itu benar dan pengetahuan (aspek kognitif) tentang tindakan moral yang akan dilakukan (Sliwa 2015).

Uji aspek kebahasaan dilakukan dengan uji keterbacaan dan validasi aspek kebahasaan. Hasil uji keterbacaan dengan menggunakan grafik raygor menunjukkan kisah Rasulullah sesuai untuk dibaca siswa kelas 6 sampai kelas 7. Hal ini sesuai dengan hasil uji keterbacaan dengan menggunakan grafik fray yang menunjukkan kisah Rasulullah tepat untuk dibaca siswa yang berada pada rentang usias 10 sampai 12 tahun. Ini menunjukkan bahwa kisah Rasulullah tidak mengandung kata-kata sulit sehingga sulit untuk dipahami siswa. Hasil ini menegaskan bahwa kelima kisah Rasulullah yang telah dianalisis mampu dibaca dan dipahami siswa SD dengan kemampuan membaca siswa yang berada di kelas 6 sampai 7 atau usia 10 sampai 11 tahun. Hasil uji keterbacaan juga didukung skor rata-rata hasil validasi kisah dari aspek kebahasaan sebesar 86. Hal ini berarti kelimah kisah memenuhi aspek-aspek berikut.

1. Pilihan kata dalam cerita sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa kelas 5 (usia 10- 12 tahun) yang meliputi :
 - a. Tidak lebih dari 15.000 kata/cerita,
 - b. Mudah dipahami siswa SD kelas V.
 - c. Makna nilai tersampaikan dengan jelas dalam kisah.
2. Tepat dalam penulisan huruf (penulisan huruf kapital/huruf besar dan penulisan huruf miring/cetak miring),
3. Tepat dalam penulisan kata
4. Tepat dalam penggunaan tanda baca
5. Tepat dalam tata bahasa dan ejaan

Skor rata-rata hasil validasi kesesuaian hadis sebesar 100 yang menunjukkan bahwa kelima kisah memenuhi aspek berikut : a) sesuai dengan sumber hadis; b) sesuai dengan teks hadis; c) kesesuaian antara core value yang terkandung dalam kisah dengan hadis rujukan. Dapat dikatakan bahwa kelima kisah Rasulullah bersumber dari hadis yang tepat, artinya kisah tersebut benar-benar terjadi dan bukan hasil karangan.

Dalam pembelajaran sastra, Kisah Rasulullah dapat digolongkan dalam prosa jenis sejarah. Kisah Rasulullah mengisahkan sejarah yang pernah terjadi di masa lalu dan disampaikan sesuai dengan fakta sebenarnya. Kisah-kisah ini sangat sesuai dengan minat baca anak kelas 5 dan 6 sekolah dasar yang berada pada rentang usia 10 sampai 12 tahun. Menurut Sunindyo dalam Noor (2011) pada usia 10 anak-anak perempuan mulai menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan misteri kehidupan rumah tangga. Anak laki-laki seusianya umumnya belum menyukai hal ini mereka lebih menyukai cerita perjalanan dan biografi. Pada usia 11 tahun minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang. Akan tetapi minat baca pada usia ini meluas pula pada cerita-cerita petualangan. Mereka amat menyukai cerita seperti "lima sekawan". Usia 12 tahun dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada usia ini anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan kisah heroiknya.

Fungsi sastra anak untuk memberikan pendidikan kepada anak melalui media sastra. Dengan media sastra anak akan lebih mudah untuk menyerap ajaran tentang moral, etika sosial dan lain-lain. Karakternya pun tentu saja disesuaikan dengan karakter anak. ringan, mudah dipahami, menghibur, tak jauh dari kehidupan anak. Jadi jelas bila sastra memiliki peranan yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi anak-anak. Beberapa diantaranya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial (Noor 2011).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas maka dapat diambil simpulan sebagai berikut

1. Lima kisah Rasulullah yang telah dianalisis mengandung nilai utama peduli sosial dengan kelima indikatornya. Selain itu kisah Rasulullah tersebut juga mengandung beberapa nilai pengiring yaitu sabar, pemurah dan empati.
2. Lima kisah Rasulullah yang telah diuji keterbacaannya tepat untuk dibaca anak usia 10 hingga 12 tahun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka para guru sangat disarankan untuk menggunakan kisah-kisah Rasulullah sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dengan tujuan utama menanamkan nilai karakter ke dalam diri siswa. Para orang tua disarankan untuk memperbanyak bacaan kisah Rasulullah di rumah untuk mengenalkan Rasulullah dengan metode yang menarik sehingga timbul kekaguman yang mendorong kecintaan pada Rasulullah. Pada akhirnya kecintaan tersebut akan mendorong anak untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama.

Referensi

Abidin, Y. (2016). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.

- Elmubarak, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta
- Faraci, David. (2015). A Hard Look at Moral Perception, in *Philosophical Studies*, 172(8), 2055–2072.
- Hannah, S., Avolio, B., & May, D. (2011). Moral Maturation and Moral Conation: A Capacity Approach To Explaining Moral Thought and Action. *Academy of Management Review*, 36(4), 663–685.
- Hakam, A,K & Nurdin, E, S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Isa, G. A. (2013) *Meneladani Akhlak Rasulullah SAW*, Diambil Juli 12, 2018 dari <http://aceh.tribunnews.com/2013/01/25/meneladani-akhlak-rasulullah-saw?page=2>.
- Larsen, E., L., Lee, K., & Ganea, A.P. (2017). Do Storybooks With Anthropomorphized Animal Characters Promote Prosocial Behaviors In Young Children?. *Develompental Science*, 21 (3), 1-9.
- Makmun, S.A. (2007). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Misminarti, E. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Melalui Cerita Islami Di Min Beji Pasuruan*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noddings, Nel. (2003). *Happiness and Education*. United States of America: Cambridge University Press.
- Noor.M.R. (2011) *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sauri, S,S. & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Samani M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sholihah, M. (2010). *Mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sliwa, P. (2015). Moral Worth and Moral Knowledge. *Philosophy and Phenomenological Research*, 93(2), 393-418.
- Soelaeman, M., I. (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Taylor, S. E dkk. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Prenada Media Grup.